

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian dengan menggunakan data-data numerikal (angka) yang selanjutnya data-data tersebut diolah dengan metode statistika (Azwar, 2016, hal. 5). Menggunakan metode kuantitatif ini akan diperoleh suatu signifikansi perbedaan antar variabel yang diteliti. Penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *adversity quotient* dengan toleransi terhadap stres.

Peneliti melakukan uji asumsi yang dilanjutkan dengan uji hipotesis. Uji asumsi dilakukan peneliti untuk melihat kenormalan dari sebaran skala, dan juga untuk melihat linear atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung pada penelitian.

5.2. Uji Asumsi

5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal (Hanief & Himawanto, 2017, hal. 67). Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* yang terdapat pada SPSS versi 17.0. Data dapat dikatakan normal apabila signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$).

Hasil uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi skala toleransi terhadap stres yaitu $p = 1,023$ yang artinya $p > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi variabel toleransi terhadap stres normal. Nilai signifikansi skala *adversity quotient* yaitu $p = 1,051$ yang artinya $p >$

0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi variabel *adversity quotient* normal.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* pada SPSS versi 17.0 menunjukkan bahwa skala toleransi terhadap stres dan *adversity quotient* pada penelitian ini memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data kedua skala tersebut berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

5.2.2. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah sebuah prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel tergantung dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linier atau secara tidak signifikan (Hanief & Himawanto, 2017, hal. 64).

Hasil uji linieritas variabel *adversity quotient* dan toleransi terhadap stres diperoleh nilai signifikansi $F_{linier} = 45,819$ dengan $p < 0,05$. Berdasarkan pada hasil uji linearitas tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *adversity quotient* dan toleransi terhadap stres memiliki hubungan yang linier.

5.3. Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi selesai dilakukan, selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis dengan bantuan program *Statistical Packages for Social Sciences* (SPSS) versi 17.0. metode yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah metode uji korelasi *Product Moment*.

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini yaitu diperoleh nilai $r_{xy} = 0,710$ dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *adversity quotient* dengan

toleransi terhadap stres. Semakin tinggi *adversity quotient*, maka semakin tinggi juga toleransi terhadap stres, demikian juga sebaliknya.

5.4. Pembahasan

Hasil perhitungan korelasi antara variabel *adversity quotient* dengan toleransi terhadap stres menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kedua variabel tersebut, dengan demikian hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima, dengan hasil korelasi $r = 0,710$ dengan p sebesar $0,000$ ($p < 0,01$).

Hubungan antara *adversity quotient* dengan toleransi terhadap stres dari hasil penelitian di atas sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Stoltz (2005, hal. 9), bahwa *adversity quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki seorang individu dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan atau rintangan, sekaligus mengubah kesulitan dan rintangan tersebut menjadi sebuah kesuksesan. Kemampuan inilah yang berperan penting dalam mempengaruhi toleransi terhadap stres seorang individu. Semakin baik *adversity quotient* yang dimiliki maka akan semakin baik pula toleransi terhadap stres.

Aspek *adversity quotient* yang terdiri dari kendali (*control*), asal (*origin*), kepemilikan (*ownership*), jangkauan (*reach*), dan daya tahan (*endurance*) membentuk dorongan bagi mahasiswa teknik sipil dalam menghadapi setiap tuntutan yang ada baik itu dalam kegiatan pembelajaran selama kuliah di dalam kelas, kegiatan praktek diluar kelas atau di lapangan dan juga kegiatan diluar perkuliahan seperti kegiatan organisasi.

Situasi sulit dan hambatan dalam masa perkuliahan yang dialami mahasiswa teknik sipil dapat diatasi dengan *adversity quotient* yang baik, dikarenakan *adversity quotient* yang baik menjadikan mahasiswa memiliki tekad

pantang menyerah dan menjadikan mahasiswa sebagai pribadi yang ulet. Mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan membuatnya kebal akan ketidakberdayaan dan tidak mudah terjebak dalam kondisi keputusasaan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Lasmono (2001) bahwa dengan *adversity quotient* yang tinggi, seorang individu akan semakin tegar dalam menghadapi kesulitan dan mampu mengatasi kesulitan dengan tepat sehingga dapat bertahan dengan berbagai situasi dan kondisi sulit yang dialami.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh widyaningrum (2007) bahwa daya juang atau *adversity quotient* berperan besar dalam mempengaruhi usaha seorang individu dalam mengatasi berbagai kesulitan yang sedang dialami. Individu yang mempunyai *adversity quotient* yang kuat akan mampu mengatasi berbagai kesulitan yang sedang dihadapi. Sama halnya dengan mahasiswa teknik sipil yang memiliki *adversity quotient* yang baik tidak mudah merasa tertekan atau stres karena mahasiswa tersebut mampu menghadapi stres atau tekanan secara efektif pada akhirnya pengalaman keberhasilan secara terus menerus dalam menghadapi stres atau tekanan akan semakin membentuk toleransi terhadap stres.

Adversity quotient dapat membantu mahasiswa teknik sipil dalam memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam perkuliahan dengan tetap berpegang pada prinsip dan harapan mereka tanpa memperdulikan yang terjadi. Pendapat tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Huda dan Mulyana (2013, hal. 127) dimana *adversity quotient* yang dimiliki mahasiswa menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam mengubah hambatan yang dialaminya pada masa perkuliahan baik itu dalam

mengerjakan tugas individual, tugas kelompok, tugas praktikum, ujian, ataupun gabungan dari semuanya, menjadi peluang keberhasilan yang diharapkan.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Aryono, Machmurfoch, dan Karyanta (2017) tentang hubungan antara *adversity quotient* dan kematangan emosi dengan toleransi terhadap stres pada mahasiswa pecinta alam Universitas Sebelas Maret menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dan kematangan emosi dengan toleransi terhadap stres mahasiswa pecinta alam Universitas Sebelas Maret Surakarta ($p=0,000<0,05$). Hasil analisis kuantitatif dengan uji korelasi parsial menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan toleransi terhadap stres ($p=0,001<0,05$, $T_{hitung}=3,566 > T_{tabel}=1,985$) serta terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi terhadap toleransi terhadap stres ($p=0,000<0,05$, $T_{hitung}=7,149 > T_{tabel}=1,985$).

Hasil penelitian ini menunjukkan sumbangan efektif *adversity quotient* terhadap toleransi terhadap stres adalah sebesar 50,5% terhadap toleransi terhadap stres mahasiswa teknik sipil. Sisanya sebesar 49,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti maturitas, kesehatan fisik, pendidikan dan status ekonomi, usia, jenis kelamin, kepribadian, lingkungan dan sosial budaya.

Hasil perhitungan terhadap variabel toleransi terhadap stres masuk pada kategori sedang. Perhitungan mean empirik didapatkan sebesar 57,15 dan memiliki standar deviasi 6,236, sedangkan perhitungan mean dan standar deviasi hipotetik, diperoleh mean hipotetik 47,5 dan standar deviasi sebesar 9,5.

Hasil penelitian terhadap variabel *adversity quotient* masuk pada kategori sedang. Perhitungan mean empirik didapatkan sebesar 34,96 dengan standar

deviasi 3,776, sedangkan perhitungan mean dan standar deviasi hipotetik 30 dan standar deviasi sebesar 6.

Penelitian ini dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan peneliti, namun dengan begitu peneliti masih menemukan kelemahan-kelemahan yang terjadi pada penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian menggunakan *try out* terpakai sehingga item-item pernyataan yang pada akhirnya tidak valid juga ikut dikerjakan oleh subjek.
2. Karakteristik subjek penelitian yang kurang meluas karena jumlah subjek yang terbatas

